

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini digunakan tiga jenis variabel yang terdiri dari variabel terikat, variabel bebas dan variabel moderasi. Variabel terikat pada penelitian ini sendiri adalah *accounting conservatism*. Kemudian variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost*. Selanjutnya pada penelitian ini digunakan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

3.1.1 Definisi Operasional

Hikmawati (2020) menjelaskan bahwa definisi operasional memberikan makna atau batasan pada suatu variabel dengan merinci terkait tindakan yang perlu dilakukan peneliti dalam mengukur suatu variabel. Berikut ialah beberapa variabel pada penelitian ini yakni :

1. Variabel Dependen

Suatu variabel yang dapat terpengaruh oleh variabel bebas disebut juga dengan variabel terikat (Agung & Yuesti, 2019). *Accounting conservatism* digunakan oleh peneliti sebagai variabel terikat. *Accounting conservatism* ialah sebuah konsep dalam pelaporan keuangan yang berfokus pada kehati-hatian (Christensen, 2023). Kemudian Watts (2003) mempertegas bahwa *accounting conservatism* ialah sebuah prinsip kehati-hatian yang diimplementasikan oleh perusahaan saat menyajikan laporan keuangan agar tidak mempercepat pengakuan keuntungan serta menyetorakan pengakuan biaya atau kerugian yang peluang kemunculannya lebih besar.

2. Variabel Independen

Hikmawati (2020) mendefinisikan suatu faktor yang bisa memberikan dampak tertentu terhadap variabel terikat dapat didefinisikan sebagai variabel bebas. Pada penelitian ini terdapat *debt*

covenant, *litigation risk* dan *political cost* yang digunakan sebagai variabel bebas.

a. *Debt Covenant*

Sebuah perjanjian atau kontrak yang terjadi diantara kreditur dengan manajer selaku pengelola perusahaan yang berperan untuk melindungi pihak kreditur dari segala tindakan manajemen yang berlawanan dengan kepentingan kreditur disebut dengan *debt covenant* (Saputra *et al.*, 2016).

b. *Litigation Risk*

Maux & Francoeur (2014) mendefinisikan *litigation risk* sebagai sebuah risiko yang timbul karena tuntutan atau ancaman hukum dari para pihak yang merasa dirinya dirugikan akibat perusahaan memberikan informasi yang tidak merefleksikan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

c. *Political Cost*

Political cost dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan sebagai respon terhadap tuntutan yang berasal dari pihak luar seperti *government* dan serikat buruh (Permatasari & Darmayanti, 2021).

3. Variabel Moderasi

Suatu faktor yang berpotensi untuk menguatkan ataupun melemahkan korelasi antar variabel bebas dan variabel terikat (Hikmawati, 2020). Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel moderasi. *Financial distress* sendiri dapat diartikan sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan akibat memburuknya kondisi finansial suatu perusahaan (Kristina & Yuniarta, 2021).

3.1.2 Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Accrual measure yang dikemukakan oleh Givoly & Hayn (2000) digunakan sebagai pengukuran pada variabel terikat yakni

accounting conservatism. Mereka menyebutkan bahwa penerapan *accounting conservatism* yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan akrual negatif. Jao & Ho (2019) mengungkapkan jika semakin tinggi akrual negatif yang dihasilkan maka *accounting conservatism* yang diterapkan semakin tinggi. Pengukuran tersebut digunakan karena penelitian ini berfokus kepada penerapan *accounting conservatism* yang dilihat dari kaca mata laporan laba rugi. Hal tersebut didasari karena *accounting conservatism* ialah sebuah prinsip kehati-hatian dimana kerugian atau biaya terlebih dahulu diakui dibandingkan dengan pendapatan atau laba (Hajawiyah *et al.*, 2020). Savitri (2016) menyebutkan bahwa pengukuran *accounting conservatism* yang dicetuskan oleh Givoly & Hayn (2000) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CONACC = \frac{((NI - DEP) - CFO)}{TA} x - 1$$

Keterangan :

CONNAC : *Accounting conservatism accrual measure*

NI : Laba bersih

DEP : Depresiasi aset tetap

CFO : Arus kas bersih dari operasional

TA : Total aset

2. Variabel Independen

a. *Debt Covenant*

Pada penelitian ini, proksi *leverage* digunakan sebagai pengukuran terhadap *debt covenant*. Aprilia (2023) menyebutkan bahwa *debt covenant* dapat merefleksikan jumlah hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pengukuran tersebut digunakan sebab penelitian ini ingin melihat penerapan *accounting conservatism* dari sisi hutang perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada *debt covenant hypothesis*. Dimana Watts & Zimmerman (1990) menyebutkan bahwa perusahaan yang berkemungkinan besar melanggar kontrak perjanjian hutang maka perusahaan lebih tertarik untuk menggunakan prinsip akuntansi yang mampu

memperbesar pendapatan agar tingkat *leverage* perusahaan menjadi rendah dan menjauhkan perusahaan dari pelanggaran kontrak. Deslatu & Susanto (2010) mengungkapkan hal yang sama dimana jika semakin besar *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi kurang konservatif sehingga manajemen semakin termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan. Brilianti (2013) menyebutkan bahwa *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Litigation Risk*

Asset growth digunakan sebagai proksi pengukuran pada penelitian ini untuk mengukur variabel *litigation risk*. Pengukuran tersebut digunakan karena penelitian ini ingin melihat peran pertumbuhan aset terhadap *accounting conservatism*. Hal tersebut didasarkan perilaku manajemen yang sering melakukan tindakan oportunistik dengan melaporkan aset dan laba secara berlebihan yang mana tujuannya untuk kesejahteraan diri sendiri. Watts (2003) menyebutkan bahwa dibandingkan penyajian aset yang lebih rendah, penyajian aset yang berlebihan akan menimbulkan *litigation risk* yang lebih tinggi. Berdasarkan hal itu maka *litigation risk* akan membuat aset yang dilaporkan perusahaan menjadi *understate* (Hughes & Thakor, 1992). Karena perusahaan yang mengimplementasikan *accounting conservatism* akan menyajikan asetnya lebih rendah agar dapat mengurangi *litigation risk* (Paramita & Cahyati, 2013). Cooper *et al.* (2008) menyebutkan bahwa *asset growth* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Assets Growth} = \frac{\text{Total Assets } (t) - \text{Total Assets } (t - 1)}{\text{Total Assets } (t - 1)}$$

c. *Political Cost*

Pada penelitian ini *political cost* diproksikan dengan *capital intensity*. Penelitian ini ingin melihat penerapan *accounting conservatism* dari sudut pandang intensitas modal suatu perusahaan. Rivandi & Ariska (2019) menyebutkan bahwa *capital intensity* menggambarkan besarnya modal perusahaan yang berasal dari aset. Intensitas modal yang besar akan menggambarkan perusahaan yang padat modal dan jumlah aset yang dimilikinya tinggi (Edgina, 2023). Mumayiz & Cahyaningsih (2020) menyatakan jika perusahaan padat modal biasanya cenderung menurunkan labanya. Karena *political cost* yang ditanggung akan semakin tinggi jika perusahaan memiliki modal yang padat sehingga perusahaan semakin terdorong untuk menerapkan *accounting conservatism* (Zmijewski & Hagerman, 1981). Kevin & Sufiyati (2022) juga mengungkapkan bahwa jumlah aset yang besar pada suatu perusahaan membuat *political cost* yang ditanggung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan semakin terdorong untuk menurunkan laba guna mereduksi *political cost* (Attia *et al.*, 2016). Penelitian ini menggunakan pengukuran yang terdapat dalam penelitian Rivandi & Ariska (2019) dimana intensitas modal dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

3. Variabel Moderasi

Altman *Z-Score modified models* tahun 1995 digunakan sebagai pengukuran pada penelitian ini untuk mengukur variabel moderasi berupa *financial distress*. Pemilihan Altman *Z-Score modified models* sebagai pengukuran karena model tersebut dapat dipakai oleh beragam jenis perusahaan baik privat maupun *go public* (Tania *et al.*, 2021). Selain itu Rahmadini (2016) menyebutkan bahwa Altman *Z-Score* merupakan pengukuran terbaik diantara pengukuran

financial distress lainnya. Pengukuran Altman *Z-Score modified models* akan digambarkan sebagai berikut.

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Z : *Financial Distress* menggunakan Altman *Z-Score*

X_1 : Modal Kerja / Total Aset

X_2 : Laba Ditahan / Total Aset

X_3 : Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas / Total Utang

Klasifikasi pada rumus ini yakni :

- a. $Z < 1,1$ menunjukkan perusahaan bangkrut
- b. $1,1 < Z < 2,6$ menunjukkan perusahaan berada di *grey area*
- c. $Z > 2,6$ menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Keseluruhan dari objek yang hendak diteliti disebut dengan populasi (Syahrums & Salim, 2012). Populasi yang dipakai oleh peneliti ialah semua perusahaan yang tergolong BUMN non keuangan yang tercatat di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* untuk tahun penelitian 2018 sampai 2022. Perusahaan BUMN digunakan sebagai populasi pada penelitian ini dikarenakan pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut banyak yang berasal dari kalangan politisi sehingga kinerja yang mereka lakukan dianggap kurang kompeten sebab mereka memiliki kepentingan tertentu dan sering melakukan tindakan – tindakan yang hanya menguntungkan diri pribadi di atas kepentingan bersama (Anjarningsih *et al.*, 2022). Selain itu perusahaan yang tergolong BUMN ialah perusahaan yang mayoritas modalnya dikuasai oleh pemerintah (Rahmawati *et al.*, 2014). Maka dari itu seharusnya perusahaan BUMN bisa menjadi contoh bagi perusahaan lainnya (Rimardhina *et al.*, 2016). Hal ini dikarenakan perusahaan BUMN sering mendapat banyak perhatian sehingga perusahaan BUMN seharusnya dapat lebih berhati-hati dalam menjalani

kegiatan operasionalnya. Namun kenyataannya masih banyak fenomena masalah yang menyeret perusahaan BUMN seperti kasus *overstate* laporan keuangan yang sering terjadi ikut menjadi landasan dipilihnya perusahaan BUMN sebagai populasi. Sederetan fenomena tersebut menunjukkan jika implementasi *accounting conservatism* pada perusahaan BUMN masih tergolong rendah. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk melakukan riset lebih mendalam terkait implementasi *accounting conservatism* pada perusahaan badan usaha milik negara yang ada di Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sebagian kecil populasi yang diambil dengan menggunakan prosedur tertentu, mempunyai karakteristik, akurat dan menyeluruh, serta dapat mencerminkan populasi secara akurat disebut dengan sampel (Hikmawati, 2020). Peneliti memakai teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel, dimana sampel yang diambil mengacu pada ketentuan-ketentuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Adapun ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan yaitu :

1. Perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange*.
2. Perusahaan BUMN yang mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut untuk tahun 2018 sampai 2022.
3. Perusahaan BUMN memiliki informasi serta data-data yang lengkap untuk keperluan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan jenis data berupa data sekunder. Hikmawati (2020) mendefinisikan bahwa suatu data yang dapat diambil ataupun diperoleh dari pihak lain ataupun lembaga tertentu disebut sebagai data sekunder. Pada penelitian ini *annual report* perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di *Indonesian Stock*

Exchange (IDX) merupakan sumber diperolehnya data sekunder. *Annual report* atau laporan keuangan yang digunakan ialah *annual report* tahun 2018 sampai 2022.

3.3.2 Sumber Data

Peneliti menggunakan data dari *annual report* yang dipublikasikan oleh perusahaan BUMN non keuangan yang tercatat di *Indonesian Stock Exchange* (IDX) untuk tahun 2018-2022 sebagai sumber data dalam penelitian. Laporan keuangan (*annual report*) tersebut dapat diperoleh lewat situs *web* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.3 Pengumpulan Data

Sebuah prosedur yang dipakai dalam mencatat peristiwa, keterangan dan karakteristik dari sebagian atau keseluruhan populasi yang akan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian disebut juga dengan teknik pengumpulan data (Hikmawati, 2020). Peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Melalui teknik tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca literatur-literatur seperti jurnal, dokumen, buku dan rujukan lainnya yang bersangkutan dengan data-data serta variabel yang diperlukan. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data dengan meneliti dokumen atau laporan keuangan untuk mencari data-data terkait dengan variabel yang terdapat pada penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah ditemukan pengaruh yang ditimbulkan dari *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* terhadap *accounting conservatism* yang dimoderasi oleh *financial distress*, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uji regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan *software* STATA v.13. Penelitian ini melakukan beberapa pengujian terhadap data yang dikumpulkan berupa uji regresi data panel, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Di bawah ini

merupakan penjelasan dari serangkaian pengujian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sebuah tindakan mengubah data penelitian yang dikumpulkan menjadi lebih sederhana agar mudah dipahami dan ditafsirkan dikenal sebagai statistik deskriptif (Wahyuni, 2020). Data yang disajikan dalam statistik deskriptif digambarkan dalam parameter seperti median, modus, mean distribusi frekuensi dan ukuran statistik lainnya (Santoso, 2019).

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Tujuan dilakukannya pengujian regresi data panel adalah untuk mengidentifikasi model data panel yang terbaik untuk data penelitian. *Common Effect Models* (CEM), *Fixed Effect Models* (FEM) dan *Random Effect Models* (REM) merupakan tiga model data panel yang dapat digunakan pada suatu penelitian. Terdapat sejumlah pengujian yang harus dikerjakan dalam rangka memutuskan model data panel yang terbaik, adapun beberapa pengujian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Chow Test*

Dengan menggunakan *chow test*, peneliti dapat mengidentifikasi apakah akan menggunakan CEM atau FEM sebagai model regresi data panel. Ketentuan dalam *chow test* adalah jika nilai *probability* ($\text{Prob} > F$) $<$ nilai *alpha* (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun kebalikannya jika nilai *probability* ($\text{Prob} > F$) $>$ nilai *alpha* (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Di bawah ini merupakan hipotesis yang digunakan.

H_0 : *Common Effect Models* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Models* (FEM)

2. *Lagrange Multiplier (LM) Test*

Untuk mengidentifikasi model data panel yang tepat diantara REM atau CEM digunakan *Lagrange Multiplier (LM) test*. Ketentuan dalam *LM test* yaitu jika nilai *probability* ($\text{Prob} > \text{chibar } 2$) $<$ nilai

α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun kebalikannya jika nilai *probability* ($\text{Prob} > \text{chibar } 2$) $>$ nilai α (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hal itu maka hipotesis pada pengujian ini akan disajikan sebagai berikut.

H_0 : *Common Effect Models* (CEM)

H_1 : *Random Effect Models* (REM)

3. *Hausman Test*

Hausman test ialah pengujian yang dirancang untuk memilih antara REM atau FEM sebagai model data panel yang paling terbaik. Ketentuan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai *probability chi-square* ($\text{Prob} > \text{chi } 2$) $<$ nilai α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kebalikannya, apabila nilai *probability chi-square* ($\text{Prob} > \text{chi } 2$) $>$ nilai α (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut merupakan hipotesis pada *hausman test*.

H_0 : *Random Effect Models* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Models* (FEM)

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Agar peneliti dapat mengetahui apakah suatu data penelitian terdistribusi normal atau tidak maka peneliti perlu melakukan uji normalitas terhadap data tersebut (Zahriyah *et al.*, 2021). Purnomo (2016) menyatakan bahwa data yang didistribusikan secara normal dianggap mampu mewakili populasi secara akurat, maka uji normalitas terhadap data menjadi sangat penting. Kriteria suatu data dikatakan normal atau tidak jika memiliki nilai *probability* kurang dari 5% (0,05). Begitupun sebaliknya. Penelitian ini menggunakan model *Skewness* dan *Kurtosis* dalam melakukan uji normalitas terhadap data penelitian. Ketentuan dalam model *Skewness* dan *Kurtosis* yaitu apabila nilai *Skewness* $<$ 3 dan nilai *Kurtosis* $<$ 10 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah sebuah model regresi mempunyai korelasi yang tinggi diantara variabel bebas ialah tujuan dilakukannya pengujian multikolinearitas (Janie, 2012). Zahriyah *et al.* (2021) mengatakan bahwa suatu penelitian dapat terkena gejala multikolinearitas apabila model regresi dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak ditemukan permasalahan multikolinearitas pada variabel independennya. Nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menjadi kriteria untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami multikolinearitas atau tidak. Suatu model regresi terlepas dari permasalahan multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai toleransinya > 0,10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah tes yang dilaksanakan untuk mencari tahu apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada setiap pengamatan pada sebuah model regresi (Zahriyah *et al.*, 2021). Suatu model regresi dikatakan baik apabila salah satu syaratnya terpenuhi yakni ditemukannya permasalahan heteroskedastisitas pada suatu data penelitian. Penelitian ini menggunakan *Breusch-Pagan Models* untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Kriteria dalam pengujian *Breusch-Pagan Models* yaitu jika nilai *probability* > nilai *alpha* (*Probability* > 0,05) maka bisa dikonklusikan jika tidak terlihat ada permasalahan heteroskedastisitas pada data penelitian. Namun sebaliknya, apabila nilai *probability* < nilai *alpha* (*Probability* < 0,05) maka bisa ditarik kesimpulan jika terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada data penelitian.

4. Uji Autokorelasi

Janie (2012) menyebutkan bahwa uji autokorelasi ialah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah sebuah model regresi memiliki korelasi diantara residual periode ke-t dengan

periode t_1 . Model *Wooldridge Test Autocorrelation* digunakan sebagai model dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian autokorelasi. Kriteria pada pengujian tersebut yaitu jika nilai *probability* > nilai *alpha* (*Probability* > 0,05) maka bisa disimpulkan jika tidak ditemukan permasalahan autokorelasi. Namun kebalikannya, jika perolehan nilai *probability* < nilai *alpha* (*Probability* < 0,05) maka terdapat permasalahan autokorelasi pada penelitian.

3.4.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan serangkaian uji asumsi klasik pada data penelitian, kemudian diteruskan dengan uji hipotesis. Berikut akan disajikan serangkaian uji hipotesis yang peneliti gunakan.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sebuah tes yang dilakukan untuk mencari tahu seberapa jauh variabel bebas sanggup menjelaskan atau menggambarkan variabel terikat disebut dengan uji koefisien determinasi (R^2) (Syarifuddin & Al-Saudi, 2022). Nilai koefisien determinasi (R^2) diantara 0 dengan 1. Semakin besar nilai R^2 atau bahkan hampir menyentuh 1 maka dapat disimpulkan bahwa makin akurat model yang digunakan (Sihabudin *et al.*, 2021). Berdasarkan hal tersebut, jika nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan hampir menyentuh nilai 1, bisa dikatakan bahwa variabel bebas akan semakin besar dalam menggambarkan variabel terikat. Namun kebalikannya, jika nilai R^2 semakin kecil maka bertambah kecil pula variabel bebas dapat menggambarkan variabel terikat.

2. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Sihabudin *et al.* (2021) menjelaskan bahwa untuk menentukan apakah setiap koefisien yang ada pada sebuah model regresi memiliki pengaruh atau tidak dapat diketahui melalui pelaksanaan uji t atau uji regresi parsial. Pada uji ini, variabel bebas dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat jika memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% (*alpha* 0,05). Kemudian, bisa juga dikatakan

berpengaruh apabila nilai probabilitas yang dihasilkan < nilai *alpha* (*Probability* < 0,05).

3.4.5 Model Regresi

Ketika ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan dari variabel bebas berupa *debt covenant*, *litigation risk* dan *political cost* terhadap variabel terikat berupa *accounting conservatism* yang dimoderasi oleh *financial distress*, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Dibawah ini ialah gambaran model regresi pada penelitian ini.

Model 1

$$CONACC = \alpha + \beta_1 DC + \beta_2 LR + \beta_3 PC + \varepsilon$$

Model 2

$$CONACC = \alpha + \beta_1 DC + \beta_2 LR + \beta_3 PC + \beta_4 FD + \beta_5 DC*FD + \beta_6 LR*FD + \beta_7 PC*FD + \varepsilon$$

Keterangan :

CONACC : *Accounting conservatism* accrual measure

α : Konstanta

DC : *Debt Covenant*

LR : *Litigation Risk*

PC : *Political Cost*

FD : *Financial Distress*

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi

ε : *Error*